

## The Relationship Of Self Control To Students Gadget Use

Niken Debora<sup>1</sup>, Indah Sukmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail : [Nikendebora9@gmail.com](mailto:Nikendebora9@gmail.com)

### Abstract

This research was aimed to examine the correlation between self-control and student gadget use. This research is a quantitative study involving students in SMAN 1 Sungayang with a total sample of 245 students. The instrument used to collect data in this study was a questionnaire. Data were analyzed using the *rank spearman correlation* technique with help of the *statistic product and service solution* (SPSS) 22.0 program. These result indicate the correlation coefficient in this study is -0.062 and significant level of 0,335. This means that there is no correlation between self-control and gadget use. So, concluded that the higher the self-control, the lower the use of gadgets, and conversely the lower the self-control, the higher the use of gadgets.

**Keyword** : Self-Control, Use Of Gadgets

**How To Cite**: Niken Debora, Indah Sukmawati, 2021. Hubungan Kontrol Diri Dengan Penggunaan Gadget Siswa SMA. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): hlm. 129-133, DOI: 10.24036/00431kons2021



Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah Lisensi Atribusi Creative Commons 4.0, yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media, asalkan karya asli dikutip dengan benar. © 2019 oleh penulis

## Introduction

Salah satu dari buah perkembangan teknologi dalam alat komunikasi tersebut ialah smartphone (Putra, Ifdil, & Afdal, 2019).Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat merajalela di kalangan masyarakat terutama di kalangan remaja. Teknologi informasi yang sering digunakan oleh remaja seperti telepon seluler, video call, media sosial dan berbagai situs penghubung seperti facebook yang sangat membantu sebagai alat multifungsi, karena multifungsi tersebut remaja banyak menggunakan teknologi secara positif maupun negatif (Ma'rifatul Laili & Nuryono, 2015).

Masa remaja merupakan periode dimana individu meninggalkan masa anak-anak memasuki masa dewasa. Oleh sebab itu periode remaja dapat dikatakan periode masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini individu banyak mengalami tantangan dalam proses perkembangan, baik dari dalam diri maupun dari luar terutama lingkungan sosial (Prayitno, 2006. Menurut Prayitno Elida (2006: 9) "remaja berada pada periode antara masa anak-anak dengan kehidupan orang dewasa". Dimana usia remaja merupakan periode transisi, penuh dengan permasalahan dalam kehidupan bathiniyah remaja, yang dapat membuat remaja sangat labil jiwanya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal.

Pola perilaku dalam penggunaan gadget (smartphone) menjadi sesuatu yang tidak membawa dampak negatif dalam kehidupannya. Artinya remaja mampu mengendalikan diri untuk menolak hal-hal dalam penggunaan gadget (smartphone) yang mendatangkan dampak burukbagi dirinya sendiri walaupun memberikan efek yang menyenangkan (Sari,Ifdil,Sano,Yendi,2019).Gadget adalah salah satu alat komunikasi yang paling banyak digunakan, terlebih lagi bagi remaja. Penggunaan gadget bagi remaja dapat membawa dampak positif seperti membantu dalam proses belajar, mempermudah komunikasi, menambah pengetahuan, menambah teman, munculnya metode pembelajaran baru (Asmaul,Chusna Puji,2017,318). Menurut Budiyati (2012) munculnya penggunaan gadget dapat mempengaruhi proses yang bersifat transaksional tersebut.Kemampuan remaja untuk menahan diri dari smartphone yang akan mengganggu konsentrasinya saat belajar memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan (Putri, Daharnis, & Zikra, 2017).

Selain itu, dampak negatif penggunaan gadget menurut Budiyati (2012) antara lain: (1) perkelahian sebagai akibat dari kecanduan game online yang bertema kekerasan, peperangan, terorisme, (2) perkataan yang kotor, kasar, tidak senonoh, saling mengejek antar teman yang bermula dari penulisan status di facebook, atau twitter, dan jejaring sosial lainnya, (3) penipuan, melalui media internet rentan sekali terjadi penipuan dengan memasang iklan-iklan jual beli barang dengan harga murah, (4) pemalsuan identitas, dengan cara menemukan orang baru dan tidak mengakui identitas aslinya di berbagai media sosial.

Dalam perkembangannya, remaja membutuhkan pengontrolan dalam kegiatan sehari-hari. Remaja juga membutuhkan mengontrol diri dalam penggunaan *gadget* tersebut. Kontrol diri ini dibutuhkan oleh remaja dalam penggunaan *gadget* agar tidak terlalu terlena dengan aplikasi yang disediakan oleh *gadget*. Selanjutnya Baumeister (2007) menyatakan kontrol diri mengacu pada kapasitas untuk mengubah respon seseorang, terutama untuk membawa mereka sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai, moral dan harapan sosial serta untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang. Dapat dipahami kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam menampilkan konsekuensi positif dari yang dilakukannya. Siswa yang mampu mengontrol dirinya selama proses belajar di sekolah akan menampilkan perilaku yang positif karena dia mampu menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Syilvina Sari, Yusri, & Azrul Said, 2017:33). Ada tiga usaha untuk memaksimalkan self control, yaitu: pertama, membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi responsif atau menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai individu. Kedua memperbanyak informasi dan kemampuan untuk menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ketiga, menggunakan secara efektif kebebasan memilih dalam pengaturan lingkungan (Asiah, Taufik & Firman, 2018)

Ghufron & Rini (2011: 21) menjelaskan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi yang positif. Andaryani, (2013) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membutuhkan dirinya sendiri. Chaplin (2011: 43) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Jadi, kontrol diri merupakan suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berfikir. Salah satu perilaku negatif yang mungkin terjadi apabila siswa memiliki kontrol diri yang rendah adalah perilaku bolos ketika jam pelajaran. Kontrol diri dapat diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan.

Menurut Thalib (2010: 107) individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, tidak mudah tergoda dengan perubahan yang terjadi dan dapat terhindar dari tingkah laku menyimpang. Seperti pada saat jam pelajaran berlangsung dia mampu memusatkan perhatiannya kepada pelajaran yang berlangsung tanpa harus menggunakan *gadget* seperti teman yang lainnya. Menurut Salmi, Hariko, & Afdal (2018) kemampuan kontrol diri berkaitan dengan keterampilan emosional seseorang yang mempengaruhi seseorang dalam memimpin dirinya. Senada dengan itu kontrol diri juga membantu individu untuk menghindari tindakan dengan konsekuensi negatif jangka panjang (Marcus & Schuler, 2004).

Kontrol diri dapat diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari sesuatu yang tidak diinginkan (Sudrajat, 2011). Kontrol diri tidak hanya sebatas pada kontrol perilaku saja, tetapi termasuk kontrol emosi, kontrol kognitif atau cara berfikir, dan kontrol dalam mengambil keputusan.

Kontrol diri merupakan suatu alat dalam diri sendiri yang berfungsi sebagai kekuatan yang akan menggerakkan diri untuk menjadi pribadi yang sempurna, yaitu pribadi yang mampu mengendalikan segala bentuk kemampuan untuk mewujudkan segala keinginan yang telah direncanakan (Yana, Firman, & Yeni Karneli, 2015:3). Menurut Yuniar R (2011:19) Kontrol diri hakekatnya adalah bentuk penguasaan kekonsentrasian diri agar tertuju pada suatu tujuan yang hendak dicapai.

Secara umum orang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mengarahkan dirinya pada perilaku yang positif. Seorang siswa yang mempunyai kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasional, bertanggung jawab sesuai dengan tata tertib yang ada. Sebaliknya siswa yang mempunyai kontrol diri yang rendah cenderung perilakunya menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Sehingga dapat dikatakan siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak kepada hal-hal yang lebih menyenangkan dirinya meskipun tidak mematuhi aturan yang berlaku disekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa begitu pentingnya kontrol diri untuk mengurangi disiplin. Salah satu yang harus ditingkatkan dan dikembangkan pada setiap individu adalah kontrol diri (Fachrurrozi, Firman & Ibrahim, 2018).

Observasi yang peneliti lakukan di SMAN 1 Sungayang pada tanggal 20 Januari 2020 diperoleh hasil bahwa dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran terlihat siswa lebih banyak menggunakan *gadget*, ketika ditanya siswa lebih banyak diam, serta sosialisasi dengan teman sekelas pun kurang karena pada sibuk dengan *gadget* masing-masing. Observasi selanjutnya yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Sungayang pada tanggal 29 Januari 2020 terhadap 30 siswa dalam satu kelas bahwa lebih dari 15 orang siswa merasa tidak dapat berhenti ketika bermain *gadget* saat istirahat.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan dua orang guru BK SMA N 1 Sungayang pada tanggal 21 Januari 2020 diperoleh hasil bahwa masalah yang dialami oleh siswa antara lain, kurangnya pengontrolan diri terhadap penggunaan *gadget*, siswa lebih sibuk dengan *gadget* masing-masing dari pada bersosialisasi dengan guru ataupun siswa lainnya. Selain itu siswa juga cenderung terfokus pada *gadget*nya sehingga tidak menyadari kondisi

yang sedang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terlihat dilapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kontrol diri dengan penggunaan gadget siswa di SMAN 1 Sungayang.

### Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antar variabel penelitian. Variabel penelitian ini terdiri dari kontrol diri (X) merupakan variabel bebas dan penggunaan gadget (Y) merupakan variabel terikat. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan hubungan kontrol diri dengan penggunaan gadget siswa SMAN 1 Sungayang, dengan jumlah sampel 245 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner medel skala likert. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

### Result and discution

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sungayang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kontrol Diri siswa

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, berikut deskripsi kontrol diri siswa SMAN 1 Sungayang, yang dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Kontrol Diri Siswa SMAN 1 Sungayang**

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥100	5	2,04
Tinggi	81 – 99	0	0
Sedang	62 – 80	237	96,73
Rendah	43 – 61	3	1,22
Sangat Rendah	≤42	0	0
Jumlah		245	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan kontrol diri siswa SMAN 1 Sungayang berada pada kategori tinggi sebanyak 237 orang dengan persentase 96,73%, kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang dengan persentase 2,04 %, kateori rendah 3 orang dengan persentase 1,22% dan kategori tinggi dan sangat rendah tidak ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri siswa SMAN 1 Sungayang berada pada kategori sedang sebanyak 237 orang siswa dengan persentase 96,73% dari total 245 responden, dalam artian sebagian besar siswa sudah memiliki kontrol diri cukup baik.

Siswa yang memiliki kemampuan mengontrol diri akan menampilkan diri sebagai individu yang mampu mengendalikan diri dalam berperilaku, kognitif dan mengambil keputusan serta mampu berinteraksi dengan baik tanpa mengganggu ketentraman orang lain (Sari, Yusri & Azrul, 2017).

Dengan adanya kontrol diri yang tinggi dalam menggunakan smartphone pada remaja maka penggunaan smartphone akan dikendalikan secara teratur dan menggunakan smartphone sebagai media yang bermanfaat untuk kehidupan. Senada dengan Salah satu perilaku negatif yang mungkin terjadi apabila remaja dalam penggunaan smartphone yang berlebihan adalah remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah (Rambe, Mudjiran, & Marjohan, 2017). Kontrol diri dapat diartikan sebagai perasaan bahwa seseorang dapat membuat keoutusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan suatu yang diinginkan (Intani, Ifdil, 2018).

#### 2. Penggunaan Gadget

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dilakukan, berikut deskripsi penggunaan gadget siswa SMAN 1 Sungayang, yang dirangkum dalam tabel berikut :

**Tabel 2. Penggunaan Gadget siswa**

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 130	4	1,63
Tinggi	106 - 129	211	86,12
Sedang	82 – 105	28	11,42
Rendah	54 – 81	2	0,81
Sangat Rendah	≤53	0	0
Jumlah		282	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan penggunaan gadget siswa SMAN 1 Sungayang berada pada kategori tinggi sebanyak 211 orang siswa dengan persentase 86,12%, kategori sedang sebanyak 28 orng siswa dengan persentase 11,42%, kategori sangat tinggi 4 orang siswa dengan persentase 1,63%, kategori rendah 2 orang siswa dengan persentase 0,18% dan kategori sangat rendah tidak ada.

Widiana, Retnowati, & Hidayat (2004) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menggunakan internet (merupakan salah satu fitur pada smartphone) secara sehat

dan sesuai dengan kebutuhannya. Penggunaan smartphone yang positif, tidak hanya mengenai cara atau tindakan untuk memanfaatkan aplikasinya saja namun kesesuaian penggunaan berdasarkan waktu dan tempat juga perlu diperhatikan (Nasution, Neviyarni, & Alizamar, 2017). Frekuensi dan waktu penggunaan smartphone menjadi penyebab kecanduan smartphone (Cocoradã, Maican, Cazan, & Maican, 2018).

Senada dengan itu Iranda & Neviyarni (2020) menyatakan bahwa kehadiran smartphone dapat menjadi hal positif bagi siswa dan dapat menunjang proses serta hasil belajar siswa jika diiringi dengan kemampuan kontrol diri dalam menggunakannya.

Hal ini menandakan bahwa kemampuan individu menanggapi stimulus dalam menggunakan smartphone dapat dikatakan tinggi namun perlu untuk ditingkatkan sehingga remaja dapat meregulasi dirinya dalam penggunaan smartphone yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

### 3. Hubungan Kontrol Diri Dengan Penggunaan Gadget Siswa

Temuan penelitian mengungkapkan adanya hubungan negatif signifikan antara variabel kontrol diri dengan variabel penggunaan gadget dengan nilai korelasi  $-0,062$  dan nilai signifikan  $0,335$ . Dengan menggunakan perbandingan  $r$  tabel dan  $r$  hitung pada taraf signifikan  $5\%$ . Hal ini membuktikan bahwa yang diajukan peneliti ditolak, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hubungan Kontrol Diri dengan Penggunaan Gadget Siswa

No	Variabel	N	r hitung	r tabel	Sig.	Ket.
1.	Kontrol Diri	245	-0,062	0,113	0,335	Tidak Berkorelasi
2.	Penggunaan Gadget					

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara kontrol diri dengan penggunaan gadget siswa SMAN 1 Sungayang. Diketahui bahwa pada nilai signifikan menunjukkan angka  $0,335$ , untuk menentukan adanya korelasi antara kontrol diri dengan penggunaan gadget siswa dengan nilai Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka  $0,335 > 0,05$ , tidak terdapat korelasi antara kontrol diri dengan penggunaan gadget siswa. Selanjutnya besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel kontrol diri (X) dengan penggunaan gadget (Y) adalah  $-0,062$ , dari data tersebut dapat memperkuat hasil bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel kontrol diri (X) dengan penggunaan gadget siswa (Y). Artinya semakin tinggi kontrol diri, tidak mempengaruhi penggunaan gadget.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Sungayang dengan judul hubungan kontrol diri dengan penggunaan gadget siswa, dapat disimpulkan bahwa, (1) secara keseluruhan kontrol diri siswa berada pada kategori sedang, (2) secara keseluruhan penggunaan gadget siswa berada pada kategori tinggi, dan terdapat hubungan negatif tidak signifikan antara kontrol diri dengan penggunaan gadget siswa, artinya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi penggunaan gadget dan sebaliknya, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah penggunaan gadget.

## References

- Agusta, D. (2016). *Faktor-Faktor Resiko Penggunaan Smartphone Pada Siswa Smk Negeri 1 Yogyakarta*. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*. Vol.3, H.86-96
- Andaryani, D. (2013). *Perbedaan Tingkat Self Control pada Remaja Laki-Laki dan Remaja Perempuan yang Kecanduan Internet*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2(3), 6-8.
- Asiah, N., Taufik & Firman. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*.
- Asmaul Chusna, Puji. (2017). *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Anak*. *Jurnal*. Vol 17, No 2. (315-330)
- Baumeister, R. F. dkk. (2007). The Strength Model of Self Control. *Association for Psychological Science*, 16, 351-355.
- Budhyati, A. MZ. (2012). Pengaruh internet terhadap kenakalan remaja. *Prosiding seminar nasional aplikasi sains & teknologi (SNAST) periode III* ISSN: 1979-911X.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Cocoradă, E., Maican, C. I., Cazan, A.-M., & Maican, M. A. (2018). Assessing the smartphone addiction risk and its associations with personality traits among adolescents. *Children and Youth Services Review*, 93, 345–354.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Fachrurrozi, Firman, & Ibrahim, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa dalam Belajar. *NeoKonseling*, 1(November), 1. <https://doi.org/10.24036/xxxxxxxxxxx-x-xx>
- Gufron & Rini. 2011. *Teori-Teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Intani, C.P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan Kontrol Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65-70
- Iranda, A. O., & Neviyarni. (2020). Self Control Improvement to Reduce The Addiction of Using Smartphone with Content Powering Services in The Students of SMAN 1 Sungai Limau. *Neo Konseling*, 2(1), 1–5.
- Ma'rifatul Laili, F., & Nuryono, W. (2015). Penerapan Konseling Keluarga Untuk Mengurangi Kecanduan Game Online Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 21 Surabaya. *Jurnal BK*, 5(1), 65–72.
- Marcus, B., & Schuler, H. (2004). Antecedents of counterproductive behavior at work: A general perspective. *Journal of Applied Psychology*, 89(4), 647.
- Nasution, J. A., Neviyarni, N., & Alizamar, A. (2017). Motif Siswa memiliki Smartphone dan Penggunaannya. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 15–29.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Putra, A. Y., Ifdil, & Afdal. (2019). Deskripsi Tingkat Kecanduan Smartphone Berdasarkan Minat Sosial. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3(2).
- Putri, M. S., Daharnis, & Zikra. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *KONSELOR*, 6(1), 1–5.
- Rambe, S. A., Mudjiran, & Marjohan. (2017). Pengembangan Modul Layanan Informasi untuk Mengembangkan Kontrol Diri dalam Penggunaan Smartphone. *KONSELOR*, 6(4)
- Romarta Fitri Yana, Firman, & Yeni Karneli. 2015. “Efektivitas Layanan Informasi Dengan Metode Problem Solving Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa”. *KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling Volume Nomor Desember 2015*
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 8(November), 88–99
- Sari, S., Yusri, Y., Said, A., (2017). Kontrol Diri Siswa Dalam Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Upaya Guru BK Untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *JPG (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 32-37.
- Sari, I.P, Ifdil, I, Sano, A, & Yendi, F.M. (2020). Self-Control of Adolescent in using Smartphone. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 101-109
- Sudrajat . 2011. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Empiri Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widiana, H. S., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2004). Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal*, 1(1), 6–16.
- .Yuniar Rachdianti. 2011. “Hubungan antara self-control dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir”. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Psikologi non regular Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.